

Makna Denotasi dan Konotasi *Meme* Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes

Cut Dian Rahmawati¹

Hasan Busri²

Moh. Badrih³

¹²³Universitas Islam Malang, Indonesia

¹cutdian1909@gmail.com

²hasan.busri@unisma.ac.id

³moh.badrih@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan pentingnya semiotika dalam memahami makna denotasi dan konotasi dari *meme* yang ada di media sosial Twitter. Twitter sebagai platform media sosial telah memungkinkan berkomunikasi secara instan dengan jangkauan global, termasuk menyebarkan *meme*. *Meme* di Twitter mencerminkan aspek budaya dan sosial, termasuk humor dan satir, dan memiliki kemampuan untuk menyebar dengan cepat di internet. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diambil dari *meme* yang tersebar di media sosial Twitter, dan kemudian dianalisis untuk memahami makna denotasi dan konotasi yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa denotasi pada *meme* mencakup makna harfiah atau yang terlihat secara fisik, sedangkan konotasi adalah tingkatan kedua dalam proses signifikasi, yang melibatkan asosiasi, perasaan, nilai-nilai budaya, dan ideologi. *Meme* di Twitter bisa mengandung makna yang kompleks dan beragam bagi setiap individu karena dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan latar belakang masing-masing pengguna. Beberapa contoh *meme* yang dianalisis mencakup tema tentang menyembunyikan perasaan, kesadaran untuk refleksi diri, tekanan sosial, perbedaan antara kehidupan di media sosial dan dunia nyata, serta kekuatan menghadapi tantangan. Penelitian semacam ini penting untuk memahami bagaimana *meme* dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi di media sosial, serta bagaimana interpretasi makna dari *meme* dapat beragam bagi setiap individu.

Kata Kunci: *denotasi, konotasi, meme, Twitter*

Abstract

This research describe the importance of semiotics to understanding the meanings of denotation and connotation in memes found on the social media Twitter. Twitter, as a social media platform, has enabled instant global communication, including the dissemination of memes. Memes on Twitter reflect cultural and social aspects, including humor and satire, and have the ability to spread rapidly on the internet. This study utilizes a qualitative descriptive method with Roland Barthes' semiotic approach. Data is collected from memes circulating on Twitter and then analyzed to comprehend the denotative and connotative meanings within them. The analysis results that denotation in memes encompasses literal or physically apparent meanings, while connotation involves the second level in the process of signification, which includes associations, feelings, cultural values, and ideologies. Memes on Twitter can hold complex and diverse meanings for each individual, as they are influenced by their experiences, culture, and background. Some examples of analyzed memes include themes about concealing emotions, self-reflection awareness, social pressure, the contrast between online and real-life experiences, and the strength to face challenges. This research is essential to understand how memes can influence communication and

interactions on social media and how the interpretation of meme meanings can vary for each individual.

Keywords: *connotation, denotation, meme, Twitter*

Pendahuluan

Di era modernisasi teknologi informasi, bahasa dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Platform media sosial seperti Twitter telah memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara instan dengan jangkauan global, membuka pintu bagi dinamika komunikasi yang sangat kompleks. Twitter adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada banyak orang tanpa terbatas ruang dan waktu (Umami, 2023). Pengguna Twitter didominasi kalangan anak muda. Platform ini berfungsi sebagai jejaring sosial dan mikroblogging daring yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks dengan batasan 280 karakter, yang disebut kicauan atau *tweet* (Ans et al., 2020; Dilivia et al., 2023; Ningtyas et al., 2022; Oktaviana et al., 2021). Pengguna Twitter di Indonesia dinilai sangat atraktif dan aktif menuliskan cuitan, sehingga seringkali percakapan yang terjadi di linimasa Twitter menjadi *trending topic* atau topik yang paling banyak dibicarakan di seluruh dunia (Juditha, 2015). Dewasa ini Twitter tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi berupa teks namun juga dalam bentuk gambar, video, dan audio. Salah satu informasi yang sering dibagikan di twitter adalah *meme*. Kata-kata *meme* telah menjadi umum didengar dalam beberapa tahun terakhir.

Meme dapat berbentuk gambar atau video dan menyebar dengan cepat di internet. *Meme* bersifat bebas dan tidak terikat oleh hak paten, sehingga siapa pun dapat membuat *meme* dalam berbagai bentuk secara terus-menerus (Adha & Mahadian, 2021; Cindy, 2016). *Meme* telah menjadi pola komunikasi media sosial yang baru, menjadi sarana berekspresi humor dengan sentuhan makna satir. Munculnya *meme* biasanya dipicu oleh kejadian menarik, ucapan lucu, atau kesalahan dalam pengejaan yang menarik perhatian. *Meme* merupakan bentuk respons terhadap peristiwa atau konten tersebut (Adha & Mahadian, 2021). *Meme* di platform media sosial, terutama di Twitter, telah menjadi fenomena budaya yang menggemparkan dan menyenangkan. Di balik keceriaan dan popularitasnya, *meme* sebenarnya mengandung aspek semiotika yang menarik dan kompleks. Dalam kajian semiotika, *meme* Twitter dapat diurai lebih lanjut dengan memperhatikan makna denotasi dan konotasi yang terkandung di dalamnya.

Semiotika adalah cabang ilmu yang berfokus pada hubungan antar tanda-tanda yang bertujuan untuk memberikan makna kepada sebuah teks. Teks itu sendiri dapat berupa kumpulan dari tanda-tanda yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima melalui kode-kode tertentu yang dapat ditemukan dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, poster, dan lain sebagainya (Riwu & Pujiati, 2018; Tamara, 2020). Semiotika memiliki peran penting dalam membantu berbagai lapisan masyarakat untuk lebih memperhatikan tanda-tanda serta memahami makna yang tepat yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Dalam konteks ini, semiotika sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda dan makna, menjadi semakin relevan dan penting dalam memahami bagaimana pesan dan informasi dikomunikasikan, diterima, dan ditafsirkan oleh masyarakat.

Salah satu tokoh dalam studi semiotika adalah Roland Barthes, seorang filsuf, kritikus sastra, dan sarjana semiotika terkemuka. Barthes menggali makna-makna yang tersembunyi di balik teks dan gambar, dengan fokus pada konotasi dan implikasi sosial yang terkandung di dalamnya. Barthes berpendapat bahwa semiologi bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Proses memberikan makna tersebut tidak hanya berarti berkomunikasi, tetapi juga mencakup

konstitusi sistem tanda yang terstruktur dari objek-objek tersebut. Barthes melihat signifikansi sebagai suatu proses yang komprehensif dengan susunan yang telah terstruktur. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi juga berlaku untuk hal-hal di luar bahasa. Ia bahkan menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah sistem tanda tersendiri (Pratiwi et al., 2015).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, yang merupakan sifat alami dari tanda, memerlukan partisipasi aktif dari pembaca agar dapat berfungsi. Para ahli semiotik yang menganut aliran konotasi, ketika menganalisis sistem tanda, tidak hanya berpegang pada makna primer, melainkan juga berusaha untuk memahami makna konotatif yang terkandung dalam tanda tersebut (Pratiwi et al., 2015; Tamara, 2020). Barthes menggunakan istilah "denotasi" dan "konotasi" untuk menggambarkan tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam suatu teks. Ia menekankan pentingnya interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan budaya dari para pengguna, interaksi ini menjadi pengalaman yang dialami dan diharapkan oleh pembaca atau pengguna teks tersebut. Gagasan Barthes ini dikenal dengan sebutan "*Two Order of Signification*" yang mencakup denotasi yaitu makna literal atau sebenarnya sesuai dengan kamus, dan konotasi yaitu makna ganda yang muncul akibat dari pengalaman kultural dan personal pembaca atau pengguna teks (Basri & Sari, 2019).

Denotasi sering diartikan sebagai makna harfiah atau "makna sesungguhnya" dari suatu kata atau tanda, dan terkadang juga dianggap sebagai referensi atau acuan dari suatu objek atau konsep. Secara umum, proses signifikasi yang terkait dengan denotasi ini berfokus pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang secara konkret diwakilkan oleh kata tersebut (Maria, 2020). Dalam pandangan semiologi Roland Barthes, denotasi dipandang sebagai sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam konteks ini, denotasi lebih dikaitkan dengan pengertian tertutup atau terbatas dari suatu makna. Denotasi dari sebuah *meme* adalah makna literal atau deskriptif yang dapat dilihat dan diidentifikasi dengan jelas pada gambar atau teks *meme* itu sendiri. Denotasi dalam *meme* Twitter dapat berupa gambar atau video yang menampilkan karakter atau situasi tertentu, sering kali dalam konteks humor atau satire. Denotasi memberikan makna dasar dari apa yang ada di permukaan *meme*, seperti visual dan teks yang digunakan.

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menggambarkan tingkatan kedua dalam sistem signifikasi. Pada tingkat ini, terjadi interaksi antara tanda dengan perasaan dan emosi dari penikmat (*audience*), serta nilai-nilai budaya yang ada (Wati et al., 2022). Konotasi memiliki makna yang bersifat subyektif atau inter-subyektif, artinya makna ini dapat bervariasi antara individu yang berbeda. Konotasi berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. "Konotasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*connotare*," yang berarti "menjadi tanda" dan mengarah pada makna-makna kultural yang berbeda dengan makna denotasi atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotasi terdiri dari gabungan makna denotasi dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang muncul ketika indera kita berinteraksi dengan tanda tersebut. Dengan demikian, denotasi mengacu pada deskripsi tanda terhadap objek secara eksplisit, sedangkan konotasi lebih menekankan bagaimana tanda tersebut digambarkan dalam aspek perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya dan ideologi. Konotasi dalam *meme* Twitter merujuk pada makna tambahan yang melekat pada gambar atau teks *meme* di luar makna denotasinya. Konotasi mencerminkan asosiasi, perasaan, atau nilai-nilai yang muncul ketika orang melihat *meme* tersebut. Konotasi dalam *meme* Twitter dapat

berbeda-beda bagi setiap individu, karena dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan latar belakang masing-masing pengguna.

Penelitian terkait media sosial Twitter sebelumnya telah dilakukan oleh (Sarathan et al., 2020) dengan judul “Respon Warganet Dan Analisis Semantik Berita Corona Di CNN Indonesia Pada Media Sosial Twitter Januari-Maret 2020”. Penelitian ini menganalisis respon warganet terhadap teks judul berita tentang corona di Indonesia serta membahas makna semantik yang terkandung dalam judul berita tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan memilih judul berita CNN Indonesia mengenai wabah corona yang paling banyak mendapatkan respon dari warganet di Twitter dengan menggunakan bahasa pemrograman *python*. Data kemudian dianalisis secara semantik menggunakan *framework* USAS (*UCREL Semantic Analysis System*). Kategori tema yang banyak dibahas sebelum dinyatakan pandemi adalah 1) tubuh dan individu; 2) angka & pengukuran; 3) aksi sosial, negara, & proses; 4) pemerintah & publik; serta 5) pergerakan, lokasi, perjalanan, & transportasi. Sedangkan kategori tema yang banyak dibahas sesudah dinyatakan pandemi adalah 1) angka & pengukuran; 2) aksi sosial, negara, & proses; 3) tubuh & individu; 4) bahasa & komunikasi; serta 5) makhluk hidup & kehidupan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Umami, 2023) dengan judul “Implementasi Makna Intensi Dalam Cuitan Akun Twitter Pejabat Negara (Kajian Semantik)”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan wujud ujaran, fungsi ujaran, dan cara berkomunikasi yang mengimplementasikan makna intensi dalam cuitan akun Twitter para pejabat negara. Pendekatan penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi. Data yang telah diobservasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Hasil penelitian ini berupa wujud ujaran berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan gambar. Fungsi ujaran berupa fungsi personal, fungsi direktif, fungsi phatic, fungsi referensial, fungsi metalinguistik, fungsi imajinatif, dan fungsi regulatori. Cara berkomunikasi yang mengimplementasikan makna intensi berupa sindiran, perbandingan, ilustrasi, dan pemberian contoh.

Penelitian mengenai *meme* pernah dilakukan oleh (Adha & Mahadian, 2021) yang berjudul “Analisis Meme Politik Among Us #DPRIMPOSTOR (Analisis Semiotika Meme Among Us #DPRIMPOSTOR Dalam Perbincangan Isu Politik Di Twitter)”. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif studi kasus, dengan melakukan observasi pengamatan pendalam terhadap *Meme Politik Among Us* untuk mendapatkan data deskriptif dengan melibatkan metode analisis semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce. Subjek dalam penelitian ini adalah representasi kritik dari *meme* politik *Among Us #DPRImpostor* yang diangkat berdasarkan fenomena isu kontra pengesahan UU Cipta Kerja, Objek dari penelitian ini adalah analisis tema dan konten pada *meme* politik *Among Us #DPRImpostor*. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan penyebaran *meme* pada media sosial Twitter, kemudian mengumpulkan data terkait *meme* yang sedang diamati dengan pendekatan eksploratif, melalui mesin pencari pada platform Twitter menggunakan kata kunci #DPRImpostor. Hasil penelitian menunjukkan *meme* membentuk interpretasi kritik sosial yang memberikan citra negatif terhadap DPR RI.

Kajian semiotika juga pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tamara, 2020) dengan judul “Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana memahami pesan yang disampaikan oleh poster UNICEF. Serta mengetahui denotasi, konotasi, dan ideologi dalam poster UNICEF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan berlandaskan pada teori Roland Barthes, yaitu pemaknaan penanda (*signifier*), petanda (*signified*) untuk mengetahui makna tanda denotasi, konotasi, serta ideologi yang ada pada poster UNICEF. Hasil keseluruhan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan metode analisis semiotika, poster yang terlihat cukup membingungkan dapat mudah dipahami. Semiotika menghadirkan urutan proses sehingga mengantar suatu karya seni rupa dan desain sebagai langkah yang dapat dijelaskan secara terstruktur.

Dalam lingkungan media sosial, seperti Twitter, bahasa dan simbol-simbol menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk cuitan, tagar, atau gambar seringkali sangat terbatas, dan inilah mengapa pemahaman tentang denotasi dan konotasi menjadi krusial. Pengguna media sosial harus memahami implikasi yang terkandung dalam kata-kata dan simbol-simbol yang mereka gunakan untuk menghindari salah tafsir atau kontroversi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang disebutkan adalah penelitian ini akan fokus pada bagaimana memahami makna denotasi dan makna konotasi dari *meme* yang ada pada media sosial Twitter. Studi tentang media sosial Twitter dengan pendekatan semiotika diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi membentuk pemahaman dan pandangan penggunanya. Semiotika Roland Barthes menekankan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dan diterima memiliki lapisan-lapisan makna yang kompleks, yang dapat berdampak pada cara berinteraksi dengan dunia di sekitar. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang semiotika, kita dapat menjadi pengguna yang lebih bijak dalam menyampaikan dan menerima informasi melalui media sosial dan memastikan pesan-pesan kita tersampaikan dengan jelas dan tepat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti menciptakan gambaran yang mendalam, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Pratiwi et al., 2015). Menurut (Sutopo, 2002) metode penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis makna denotasi dan konotasi dalam *meme* di media sosial Twitter. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Sumber data dari penelitian ini berupa dokumen atau arsip. Dokumen atau arsip adalah bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2002). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *meme* yang tersebar di media sosial twitter. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, jurnal, dan buku lain yang menunjang untuk penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati *meme* yang tersebar di media sosial Twitter. Sedangkan untuk teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data berupa *meme* yang tersebar di media sosial Twitter. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan perhatiannya terhadap lambang-lambang dengan mengklasifikasikan bagian (kata, kalimat, istilah, paragraf) dari teks yang ingin dicari tahu artinya atau

dipertanyakan lebih lanjut maknanya. Langkah-langkah analisis data adalah dengan mengamati berbagai tanda yang terlihat secara langsung berdasarkan visualisasi pada *meme* yang tersebar di media sosial twitter. Tujuannya adalah untuk menemukan makna denotasi sebagai pemaknaan tingkat pertama. Setelah itu, dilakukan pengungkapan masing-masing makna konotasi dari tanda-tanda yang telah ditemukan sebelumnya, sehingga menciptakan makna tersirat dari *meme* sebagai pemaknaan tingkat kedua.

Hasil

Twitter adalah salah satu platform media sosial yang populer di seluruh dunia. Twitter didirikan pada tahun 2006 dan menjadi salah satu layanan jejaring sosial yang paling banyak digunakan di internet. Twitter memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan singkat atau cuitan (*tweet*) dengan panjang maksimal 280 karakter. Pengguna Twitter dapat mengirim *tweet* yang berisi teks, gambar, video, tautan, atau emoji untuk menyampaikan pesan, berbagi informasi, berkomunikasi dengan pengikut, atau berpartisipasi dalam berbagai diskusi online. Setiap pengguna memiliki profil pribadi yang dapat diakses oleh pengguna lain yang ingin mengetahui aktivitas dan pemikiran dari pengguna tersebut.

Fenomena yang dengan mudah menyebar di media sosial Twitter adalah *meme*. *Meme* adalah gambar, teks, atau kombinasi keduanya. *Meme* biasanya berfungsi sebagai sarana hiburan, humor, komentar sosial, atau ungkapan perasaan yang dilakukan oleh pengguna Twitter. *Meme* seringkali berfokus pada situasi atau topik tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, peristiwa terkini, atau hal-hal yang sedang menjadi pembicaraan di kalangan pengguna Twitter. *Meme* memiliki kecenderungan untuk menyebar dengan cepat di platform tersebut, terutama ketika mendapatkan respons positif dari banyak pengguna. *Meme* dapat menjadi viral dan menyebar ke berbagai kalangan dan wilayah secara luas karena Twitter sebagai platform media sosial yang memiliki jangkauan global. *Meme* seringkali diidentifikasi dengan adanya elemen humor, sarkasme, atau pesan yang singkat namun padat. Dalam budaya internet dan media sosial, *meme* Twitter memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi penggunanya. *Meme* dapat menjadi cara ekspresi diri, berbagi emosi, menyampaikan pesan, atau sekadar menghibur diri dan orang lain dalam bentuk yang kreatif dan mengasyikkan.

Untuk memahami *meme* yang ada di Twitter diperlukan sebuah analisis lebih lanjut. Analisis makna denotasi dan konotasi pada *meme* di Twitter dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna, sedangkan Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika terkemuka yang mengembangkan konsep denotasi dan konotasi dalam analisis tanda. Makna denotasi pada *meme* di Twitter mencakup makna harfiah atau yang terlihat secara fisik dan langsung dari gambar atau teks yang digunakan dalam *meme*. Denotasi merupakan tingkat pertama dalam proses signifikasi, di mana tanda (*meme*) secara eksplisit menunjuk pada referensinya. Dalam konteks *meme* di Twitter, denotasi dapat berupa gambar, teks, atau kombinasi keduanya yang membawa makna secara konkret dan sesuai dengan yang terlihat. Makna konotasi pada *meme* di Twitter adalah tingkatan kedua dalam proses signifikasi, di mana tanda (*meme*) membawa makna ganda yang terkait dengan asosiasi, perasaan, nilai-nilai budaya, dan ideologi. Makna konotasi ini tidak terlihat secara langsung, tetapi muncul melalui interpretasi dan pengalaman pribadi atau budaya dari pengguna *meme*.

Pada pembahasan ini dipaparkan data dari hasil penelitian yang dilakukan pada *meme* yang tersebar di media sosial Twitter. Paparan data dijelaskan berdasarkan sampel yang diteliti untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dengan mencermati aspek pemaknaan denotasi dan konotasi. Paparan data meliputi 10 sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tafsiran Data

No. Meme

1.



Makna Denotasi

Meme dengan gambar menunjukkan seseorang yang membawa piala dan piagam bertuliskan "Juara 1 ketawa". *Meme* ini bertuliskan "juara satu bisa ketawa walau gak lagi bahagia".

Makna Konotasi

Meme ini mengandung arti bahwa seseorang mampu menunjukkan sikap atau penampilan eksternal yang ceria meskipun sebenarnya tidak merasa bahagia di dalam hati. Mereka mungkin berusaha menyembunyikan kesedihan, kekecewaan, atau masalah dari orang lain dengan cara tersenyum atau tertawa. *Meme* ini bisa mencerminkan bagaimana beberapa orang mengadopsi perilaku "menyembunyikan perasaan" untuk mempertahankan citra yang baik di mata orang lain. Namun, terkadang sikap ini juga bisa menjadi beban tersendiri karena seseorang tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya. *Meme* ini juga dapat mengandung pesan untuk lebih peka terhadap orang-orang di sekitar.

2.



Gambar pada *meme* ini menunjukkan seseorang yang memegang kepala dan sebotol minuman sebagai isyarat lelah atau frustrasi dan bertuliskan "udah capek beres-beres taunya gua sendiri yg ga beres".

Orang yang membuat *meme* ini merasa lelah karena selalu melakukan pekerjaan membersihkan atau mengatur sesuatu. Namun, meskipun telah melakukan semua upaya ternyata yang tidak sesuai adalah dirinya sendiri. Ungkapan "taunya gue sendiri yang gak beres" dapat mencerminkan keputusan dalam mengatasi situasi yang sulit. Orang tersebut mungkin merasa bahwa dirinya sendiri yang menjadi akar permasalahan atau tidak mampu mengatasi situasi dengan baik. *Meme* ini bisa mencerminkan ironi di mana seseorang awalnya merasa frustrasi dengan situasi atau permasalahan yang ada tetapi kemudian menyadari bahwa permasalahan tersebut justru ada pada diri mereka sendiri. *Meme* ini juga bisa menggambarkan pesan tentang pentingnya introspeksi atau refleksi diri.

3.



Meme ini berisi gambar seseorang yang menangkupkan kedua telapak tangan sebagai isyarat permintaan maaf, dan bertuliskan "Maaf yaa kalo di sosmed aku ngeluh mulu soalnya kalo di real life aku harus pura pura kuat".

Orang yang membuat postingan *meme* ini meminta maaf karena sering mengeluh di media sosial. Alasannya adalah karena ketika di kehidupan nyata, ia merasa harus pura-pura kuat. Ungkapan "aku harus pura-pura kuat" mengindikasikan adanya tekanan atau keterpaksaan untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya di kehidupan nyata. Seseorang mungkin sering menyampaikan keluh kesahnya di media sosial *Twitter* karena di dunia maya mereka merasa lebih bebas untuk berbagi perasaan dan emosi tanpa perlu khawatir dengan reaksi orang lain. Namun, di kehidupan nyata atau "*real life*" orang tersebut merasa harus pura-pura kuat dan menahan perasaan atau emosi karena adanya tekanan sosial atau ekspektasi dari orang lain. *Meme* ini menggambarkan perbedaan antara bagaimana seseorang berinteraksi di media sosial dengan kehidupan nyata.

4.



Meme dengan gambar seseorang yang terbaring lelah dan bertuliskan "1% kuat 99% dikuat kuatin aja dah".

Meme ini menggambarkan bahwa hanya 1% dari kekuatan yang dimiliki, sementara sisanya 99% adalah usaha untuk menguatkan diri. *Meme* ini menunjukkan bahwa di balik tampilan kuat dan tegar di media sosial, setiap orang mungkin memiliki kisah dan beban pribadi yang tidak terlihat oleh orang lain. Ungkapan "dikuat-kuatin aja dah" menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin merasa lemah atau terbebani oleh situasi, mereka tetap berusaha untuk bertahan. Kekuatannya mungkin bersumber dari upaya untuk memperkuat diri, mengatasi ketidakpastian, atau menghadapi kesulitan dengan tekad dan semangat.

5.



Meme ini menunjukkan gambar seseorang yang sedang naik sepeda sambil menangis dan bertuliskan "akan kuhadapi semuanya tapi sambil nangis".

Meme ini berarti bahwa subjek, yaitu "aku" akan menghadapi "semua" hal atau tantangan yang mungkin dihadapi. Frasa tambahan "tapi sambil nangis" menunjukkan bahwa saat menghadapi tantangan tersebut subjek akan menangis. *Meme* ini mengandung nuansa emosional. Meskipun secara denotatif, subjek menyatakan kesiapan untuk menghadapi segala sesuatu, konotasi menyiratkan adanya perasaan yang rapuh atau rentan. Frasa "tapi sambil nangis" menunjukkan bahwa subjek tidak sepenuhnya kuat, melainkan merasa sedih atau terluka.

6.



Meme ini berisi gambar seseorang yang sedang menyeruduk kontainer hingga penyok, dan bertuliskan "yang gapapa gapapa ujung-ujungnya pengen ngamuk juga".

ketika menghadapi tantangan tersebut.

Meme ini mengandung makna seseorang merasa tidak apa-apa terhadap suatu situasi tetapi pada akhirnya merasa frustrasi dan ingin meluapkan emosi (*ngamuk*). Ungkapan "ujung ujungnya pengen *ngamuk* juga" mencerminkan bahwa kesabaran seseorang ada batasnya, meskipun mereka mencoba untuk tetap bersikap santai "gapapa gapapa" (tidak apa-apa), pada akhirnya, perasaan tertekan atau frustrasi bisa meletus "pengen *ngamuk*" (ingin meluapkan emosi). Tekanan dan emosi negatif bisa menjadi semakin kuat seiring berjalannya waktu dan akhirnya mereka ingin melepaskan semuanya dengan cara yang lebih eksplosif dan emosional "ngamuk".

7.



Gambar pada *meme* ini menunjukkan seseorang yang sedang mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat sedang berdoa. *Meme* ini bertuliskan "Ya Allah tolong dipermudah soalnya aku dikit dikit pengen nyerah".

Meme ini berisi permohonan seseorang kepada Allah agar membantu untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih mudah karena dia merasa sedikit demi sedikit ingin menyerah. *Meme* ini mengandung makna bahwa seseorang merasa terbebani, stres, frustrasi, atau merasa tak mampu menghadapi suatu situasi atau masalah. Mereka merasa butuh pertolongan yang lebih tinggi, yaitu pertolongan dari Allah (Tuhan). Frasa "pengen nyerah" menunjukkan kesulitan atau tekanan besar dan merasa hampir putus asa dan kehilangan motivasi untuk terus berjuang, mereka berharap Allah membantu untuk melepaskan beban dan membuat segala sesuatunya menjadi lebih mudah.

8.



Meme ini berisi gambar seseorang yang sedang meniti tangga ke langit dan bertuliskan "mau curhat ke Allah aja, orang bumi pada slow respond".

Meme ini berarti keinginan seseorang untuk curhat (mencurahkan isi hati) kepada Allah (Tuhan) karena "orang bumi" (orang-orang di dunia ini) cenderung "slow respond" (merespons dengan lambat). *Meme* ini dapat mencerminkan perasaan kesepian atau ketidakmampuan untuk menemukan pendengar yang empati dan responsif di antara orang-orang di sekitar. Seseorang mungkin merasa bahwa manusia "orang bumi" tidak dapat sepenuhnya memahami atau memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga mereka merasa lebih nyaman berbicara kepada Allah dalam doa dan curahan hati. "Mau curhat ke Allah aja" bisa mencerminkan

rasa kepercayaan dan keyakinan bahwa Allah akan mendengarkan setiap curahan hati dan doa, sehingga seseorang merasa mendapatkan ketenangan batin dengan berbicara langsung kepada-Nya.

9.



Meme ini menunjukkan gambar seseorang yang sedang mengepalkan tangan dan bertuliskan "Dalam keadaan apapun kita harus tetap kuat".

Meme ini mencerminkan sikap atau semangat yang kuat dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dalam hidup. "Kuat" di sini mengacu pada kemampuan fisik maupun mental untuk bertahan, menghadapi tantangan, dan tidak menyerah di tengah kesulitan atau kondisi apapun. "Kuat" dalam konteks ini tidak selalu berarti tidak pernah merasa lemah atau tidak pernah mengalami kesulitan, tetapi lebih kepada kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kejatuhan dan menghadapi situasi dengan sikap positif dan semangat yang gigih.

10.



Meme ini berisi gambar orang yang sedang menahan tawa atau menahan bicara, dan bertuliskan "aku tau kamu kalau marah lebih milih diam karena kalau ngomong pasti nangis kan?"

Meme ini menyindir orang yang lebih memilih diam ketika marah karena jika berbicara dia cenderung menangis. Ungkapan "milih diam" dalam *meme* ini mencerminkan bahwa orang tersebut lebih memilih untuk menyimpan perasaan atau emosi yang negatif, mungkin karena takut melukai orang lain atau karena merasa sulit untuk mengungkapkan kemarahan tersebut secara verbal. "Kalo ngomong pasti nangis" dapat menunjukkan bahwa orang tersebut merasakan tingkat emosi yang cukup kuat, sehingga ketika berbicara tentang hal yang menyebabkan marah, dia cenderung menangis sebagai ekspresi dari perasaannya.

Secara umum, kesepuluh *meme* tersebut menggambarkan berbagai aspek emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari di era media sosial, terutama di platform Twitter. *Meme-meme* tersebut mengandung makna denotasi dan konotasi yang kompleks, dan mampu mencerminkan beragam pesan dan pemahaman yang berbeda bagi setiap individu yang melihatnya. Beberapa tema yang diangkat dalam *meme-meme* tersebut antara lain: (1) Perilaku menyembunyikan perasaan: Beberapa *meme* menyoroti bagaimana orang dapat menyembunyikan kesedihan, kekecewaan, atau masalah dari orang lain dengan cara menampilkan sikap ceria atau tertawa. Hal ini sering kali terjadi di mana orang ingin mempertahankan citra yang baik di mata orang lain. (2) Introspeksi dan refleksi diri: Beberapa *meme* menggambarkan pentingnya introspeksi atau refleksi diri dalam mengatasi situasi sulit. Orang kadang-kadang terlambat menyadari bahwa masalah atau kesulitan yang dihadapi sebenarnya berasal

dari diri mereka sendiri. (3) Tekanan sosial dan perbedaan dunia maya dengan dunia nyata: Beberapa *meme* menyoroti perbedaan antara cara seseorang berinteraksi di media sosial dengan kehidupan nyata. Di media sosial, orang mungkin merasa bebas untuk berbagi perasaan dan emosi, tetapi di kehidupan nyata, mereka merasa harus menunjukkan ketegaran karena tekanan sosial atau ekspektasi dari orang lain. (4) Kekhawatiran dan beban pribadi: Beberapa *meme* menunjukkan bahwa di balik tampilan kuat dan tegar, setiap orang mungkin memiliki beban pribadi yang tidak terlihat oleh orang lain. *Meme-meme* ini mengingatkan kita untuk lebih memahami dan peduli terhadap orang di sekitar kita. (5) Kepercayaan kepada Tuhan: Beberapa *meme* menggambarkan cara seseorang mencari dukungan dan ketenangan batin melalui komunikasi dengan Tuhan dalam doa dan curahan hati, terutama ketika merasa kesulitan mendapatkan pendengar yang empati di kalangan manusia.

Keseluruhan, *meme-meme* ini menunjukkan bagaimana *meme* dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi, pesan, dan gagasan yang kompleks dan beragam di era media sosial. Interpretasi makna dari *meme* juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan latar belakang pribadi setiap individu. Penelitian semiotika tentang *meme* seperti ini penting untuk memahami bagaimana komunikasi dan interaksi berlangsung di media sosial, serta untuk melihat bagaimana *meme* dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipahami bahwa setiap *meme* tidak hanya memiliki makna harfiah yang terlihat secara fisik, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam terkait dengan asosiasi, perasaan, nilai-nilai budaya, dan ideologi.

Simpulan

Dari analisis makna denotasi dan konotasi pada *meme* di Twitter dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa setiap *meme* memiliki lapisan makna yang lebih kompleks daripada yang terlihat pada permukaan. Makna denotasi mencakup makna harfiah yang dapat langsung diamati dari gambar atau teks yang digunakan dalam *meme*, sementara makna konotasi membawa asosiasi, perasaan, nilai-nilai budaya, dan ideologi yang muncul melalui interpretasi dan pengalaman pribadi atau budaya dari pengguna *meme*. *Meme-meme* di Twitter mencerminkan beragam emosi, sikap, dan persepsi yang dihadapi oleh pengguna media sosial. Beberapa *meme* menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup, seperti menghadapi kesulitan dengan tetap kuat atau bahkan tertawa meskipun sedang tidak bahagia. Ada juga *meme* yang menggambarkan tekanan emosional, perasaan lelah, atau keinginan untuk menyembunyikan perasaan sejati di depan orang lain.

Dalam konteks analisis semiotika Roland Barthes, *meme* di Twitter merupakan tanda-tanda yang membawa makna denotasi yang terlihat secara fisik dan langsung, serta makna konotasi yang lebih kompleks dan mendalam. Penggunaan semiotika membantu dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh setiap *meme* dan memberikan wawasan tentang bagaimana makna-makna tersebut dapat berdampak pada persepsi dan pemikiran pembaca. Analisis semiotika pada *meme* di Twitter dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan emosi yang ada dalam masyarakat serta memberikan pandangan yang lebih kritis terhadap konten digital yang dikonsumsi setiap hari dari media sosial. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes menjadi alat yang efektif untuk menganalisis dan memahami tanda-tanda yang tersebar di dunia maya, termasuk *meme* di Twitter.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap makna denotasi dan makna konotasi dari beragam tanda yang tersebar

di media sosial. Dengan mendalami analisis makna denotasi dan makna konotasi yang muncul dari setiap tanda diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika budaya dan emosi yang termanifestasi dalam konten digital, khususnya di platform-platform seperti Twitter.

Daftar Pustaka

- Adha, S. S., & Mahadian, A. B. (2021). Analisis Meme Politik Among Us #DPRIMPOSTOR (Analisis Semiotika Meme Among Us #DPRIMPOSTOR Dalam Perbincangan Isu Politik Di Twitter).
- Ans, A. H. L., Devi, E. K., Masdita, F. I., & Ardiansyah, M. A. (2020). Disfemisme Pada Unggahan Akun Twitter AREAJULID. *CaLLs*, 6(2), 254–266.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, S. Q., & Sari, E. K. (2019). Tari Remo (Ngremong) Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Cindy, N. (2016). Representasi Meme Jomblo Dalam Situs Jejaring Sosial Twitter (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Vol. 3, Issue 2). <http://id.techinasia.com/dalam-5-tahun->
- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kosakata Flora Dalam Metafora Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75–88.
- Juditha, C. (2015). Fenomena Trending Topic Di Twitter Analisis Wacana Twit #SaveHajiLulung (Vol. 16, Issue Desember).
- Maria, C. S. S. (2020). Pesan Dakwah Akun Twitter NU Garis Lucu (Analisis Semiotik Roland Barthes).
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Pada Istilah Penunjuk Fauna Di Media Sosial Twitter Kajian Semantik (Vol. 12, Issue 1).
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto. (2021). Budaya Komunikasi Virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan Makna Kata Estetik. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 173–186. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Sugandi, M. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara. *DEIKSIS*, 10(03), 212–223.
- Sarathan, I., Ridwansyah, R., & Pradana, A. (2020). Respon Warganet Dan Analisis Semantik Berita Corona Di CNN Indonesia Pada Media Sosial Twitter Januari-Maret 2020. In *METAHUMANIORA* (Vol. 10). <http://ucrel.lanccs.ac.uk/usas/>
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>
- Umami, A. C. (2023). Implementasi Makna Intensi Dalam Cuitan Akun Twitter Pejabat Negara (Kajian Semantik).

Wati, T., Ikmaliani, D. S., & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>